

**DAMPAK PERILAKU *HYBRID* ISLAMISME TERHADAP IDEOLOGI KEISLAMAN
SISWA ROHIS DI SMA NEGERI 4 GOWA**

Ayu Indah Pratiwi¹, Mirzon Daheri²
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
ayuindahpratiwi1994@gmail.com¹, mirzondaheri@iaincurup.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak perilaku hybrid Islamisme terhadap ideologi keislaman dan moderasi beragama siswa ROHIS Rausyanfikir di SMA Negeri 4 Gowa. Hybrid Islamisme, yang memadukan praktik keagamaan tradisional dengan teknologi digital, telah menjadi bagian dari kehidupan keagamaan generasi muda. Penelitian kualitatif deskriptif ini melibatkan siswa-siswi aktif ROHIS sebagai subjek, dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa ROHIS memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, namun tetap membutuhkan bimbingan dalam menyaring informasi keagamaan di dunia maya. Interaksi dengan konten keagamaan di media sosial mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan mereka, baik secara positif maupun negatif. Hybrid Islamisme juga dapat memperkuat kecenderungan individualisme dan eksklusivisme dalam ideologi keislaman siswa, meskipun di sisi lain, mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan moderasi beragama dan literasi digital di kalangan siswa ROHIS. Guru PAI dan pembina ROHIS perlu membekali siswa dengan keterampilan kritis dalam berinteraksi dengan konten keagamaan di dunia maya, serta mendorong sikap terbuka dan toleran. Dengan demikian, siswa ROHIS diharapkan dapat memanfaatkan potensi positif hybrid Islamisme, menghindari dampak negatifnya, dan menjadi generasi muda Muslim yang moderat dan berkontribusi positif.

Kata Kunci : Hybrid Islamisme, Ideologi Keislaman, dan ROHIS SMAN 4 Gowa

ABSTRACT

This research investigates the impact of hybrid Islamism behavior on the Islamic ideology and religious moderation of ROHIS Rausyanfikir students at SMA Negeri 4 Gowa. Hybrid Islamism, which combines traditional religious practices with digital technology, has become an integral part of the religious life of the younger generation. This descriptive qualitative research involves active ROHIS students as subjects, with data collected through interviews, observations, and document analysis.

The results show that ROHIS students have a high level of digital literacy, but still require guidance in filtering religious information in cyberspace. Interaction with religious content on social media influences their religious understanding and practice, both positively and negatively. Hybrid Islamism can also strengthen individualistic and exclusivist tendencies in students' Islamic ideology, although on the other hand, it encourages them

Article History

Received: Juli 2024
Reviewed: Juli 2024
Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



**This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License**

to be more active in spreading religious messages.

These findings underline the importance of religious moderation education and digital literacy among ROHIS students. Islamic Education Teachers and ROHIS mentors need to equip students with critical skills in interacting with religious content in cyberspace, as well as encourage openness and tolerance. Thus, ROHIS students are expected to be able to utilize the positive potential of hybrid Islamism, avoid its negative impacts, and become a generation of moderate young Muslims who contribute positively.

Keywords: *Hybrid Islamism, Islamic Ideology, and ROHIS SMAN 4 Gowa*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu, termasuk generasi muda, berinteraksi dengan agama. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai "hybrid Islamisme," sebuah perpaduan antara praktik keagamaan tradisional dan pemanfaatan teknologi digital dalam mengekspresikan dan menyebarkan keyakinan Islam. (Arifin, 2019; Nurzеха, 2023). Hybrid Islamisme membuka peluang baru bagi generasi muda untuk mengakses informasi keagamaan, berpartisipasi dalam komunitas online, dan mengekspresikan identitas keagamaan mereka. Namun, di sisi lain, hybrid Islamisme juga menimbulkan tantangan baru dalam memahami dan mengelola keberagaman interpretasi keagamaan. Dalam konteks Indonesia yang plural, pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran menjadi kunci untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik. (Mulia, 2018).

Peran pendidikan, khususnya pendidikan agama, menjadi sangat krusial dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi muda yang moderat dan toleran. Pendidikan agama yang menekankan pada nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan, dapat membantu siswa mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan menghargai keberagaman. (Shihab, 2017). Namun, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan perkembangan teknologi digital yang pesat. Guru agama perlu memiliki kompetensi dalam memahami dan mengelola dampak teknologi digital terhadap pemahaman keagamaan siswa. Selain itu, kurikulum pendidikan agama juga perlu direvisi agar lebih relevan dengan tantangan zaman, termasuk isu-isu terkait hybrid Islamisme. (Nasution, 2020).

Organisasi keagamaan seperti ROHIS (Rohani Islam) memiliki peran strategis dalam mendukung upaya pendidikan agama di sekolah. ROHIS dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran, serta berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis. (Mubarak, 2021). Hybrid Islamisme memiliki potensi untuk membentuk ideologi keislaman dan sikap moderasi beragama generasi muda, termasuk siswa yang tergabung dalam organisasi keagamaan seperti ROHIS (Rohani Islam). Di satu sisi, hybrid Islamisme dapat memperkuat pemahaman dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai Islam melalui akses yang lebih mudah terhadap sumber-sumber keagamaan dan komunitas online. Di sisi lain, hybrid Islamisme juga dapat memunculkan pemahaman keagamaan yang sempit, eksklusif, dan intoleran, terutama jika siswa terpapar konten-konten radikal atau ekstremis di media sosial. (Fahrurrozi, 2020; Hidayat, 2021).

Pentingnya memahami dampak hybrid Islamisme terhadap ideologi keislaman dan moderasi beragama siswa ROHIS semakin mendesak mengingat peran strategis ROHIS dalam membentuk karakter dan sikap generasi muda Muslim. ROHIS diharapkan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan

toleran, serta berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis. (Mubarak, 2021). Di SMA Negeri 4 Gowa, ROHIS Rausyanfikir memiliki peran penting dalam membina karakter Islami siswa. Muhammad Riki, Ketua ROHIS Rausyanfikir periode 2024-2025, menekankan pentingnya toleransi dan moderasi dalam visi kepemimpinannya. Salah satu misinya adalah "menciptakan lingkungan ROHIS yang inklusif dan menghargai perbedaan keyakinan, sehingga setiap siswa merasa diterima dan dihargai." (Riki, 2024).

Namun, tantangan yang dihadapi ROHIS Rausyanfikir dalam mewujudkan visi tersebut tidaklah kecil. Paparan siswa terhadap konten-konten keagamaan di media sosial yang beragam dan seringkali tidak terfilter dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap mereka terhadap agama. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana perilaku hybrid Islamisme siswa ROHIS Rausyanfikir memengaruhi ideologi keislaman dan moderasi beragama mereka. (Pratiwi, 2020; Sari, 2022). Penelitian ini juga relevan dengan upaya pemerintah Indonesia dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda. Moderasi beragama dianggap sebagai kunci untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme, serta membangun masyarakat yang damai dan toleran. Dengan memahami dampak hybrid Islamisme terhadap ideologi keislaman dan moderasi beragama siswa ROHIS, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda Muslim. (Kementrian Agama RI, 2019).

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku hybrid Islamisme siswa ROHIS Rausyanfikir di SMA Negeri 4 Gowa mempengaruhi pemahaman dan sikap mereka terhadap agama, khususnya dalam konteks ideologi keislaman dan moderasi beragama. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku hybrid Islamisme dan ideologi keislaman siswa ROHIS Rausyanfikir SMAN 4 Gowa?
2. Bagaimana pengaruh perilaku hybrid Islamisme terhadap ideologi keislaman siswa ROHIS Rausyanfikir SMAN 4 Gowa?

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi dalam memahami dampak teknologi digital terhadap pembentukan ideologi keislaman dan sikap moderasi beragama generasi muda Muslim. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam merumuskan strategi yang efektif untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda, khususnya melalui peran organisasi keagamaan seperti ROHIS. (Wijaya, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam dampak perilaku hybrid Islamisme terhadap ideologi keislaman siswa ROHIS Rausyanfikir di SMA Negeri 4 Gowa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif fenomena yang kompleks dan dinamis, serta menggali makna dan interpretasi subjektif dari para partisipan. (Merriam & Tisdell, 2016). Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi yang aktif dalam kegiatan ROHIS Rausyanfikir di SMA Negeri 4 Gowa. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang aktif mengikuti kegiatan ROHIS minimal selama satu tahun terakhir dan memiliki akses serta penggunaan media sosial yang aktif. (Etikan et al., 2016)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan

dengan siswa-siswi ROHIS Rausyanfikir untuk menggali pemahaman mereka tentang Islam, pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan konten keagamaan di media sosial, serta pandangan mereka tentang moderasi beragama. Teknik wawancara ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi topik yang muncul secara spontan selama diskusi, serta memungkinkan peserta untuk memberikan penjelasan yang mendalam dan reflektif terhadap pertanyaan yang diajukan. (Khan, 2021)

Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa ROHIS Rausyanfikir dalam kegiatan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah, serta interaksi mereka dengan teman sebaya dan guru. Observasi ini tidak hanya mengeksplorasi perilaku *hybrid Islamisme* secara individual, tetapi juga bagaimana konteks sosial, seperti norma, nilai, dan tradisi yang ada di sekolah dan masyarakat, mempengaruhi ideologi keislaman siswa. Dengan memahami konteks sosial dan budaya ini, peneliti dapat memberikan interpretasi yang lebih kaya dan komprehensif terhadap data yang dikumpulkan, serta mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku dan pandangan siswa. (Ahmed, 2018) Analisis dokumen dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan kegiatan ROHIS Rausyanfikir, seperti program kerja, laporan kegiatan, dan materi-materi keagamaan yang digunakan dalam kegiatan ROHIS. (Liamputtong, 2013).

Proses analisis data dilakukan secara iteratif dan interaktif, dimulai dari tahap pengumpulan data, transkripsi wawancara, pengkodean data, kategorisasi, hingga interpretasi dan penarikan kesimpulan (Corbin & Strauss, 2015). Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, dan peneliti untuk memverifikasi temuan penelitian. (Yin, 2018). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dampak perilaku *hybrid Islamisme* terhadap ideologi keislaman siswa ROHIS Rausyanfikir di SMA Negeri 4 Gowa. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam merumuskan strategi yang efektif untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hybrid Islamisme, sebuah fenomena yang menggambarkan pencarian spiritualitas instan melalui aktivitas online dan pemanfaatan berbagai platform media sosial sebagai sumber utama keilmuan Islam, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan beragama generasi muda Muslim saat ini. Dalam era digital yang serba terhubung, perjumpaan antara agama dan internet tak dapat dihindari. Pemahaman agama Islam, yang sebelumnya mungkin lebih terstruktur dan terbimbing oleh tradisi dan otoritas keagamaan, kini harus berhadapan dengan beragam varian pemahaman agama yang beredar bebas di dunia maya. (Darmawan, 2012) Dari Islam Murni yang menekankan pada kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW, hingga aliran-aliran seperti Salafisme, Tarbawi, Wahhabisme, bahkan Jihadis, semuanya kini memiliki ruang untuk bersaing dan mempengaruhi pemikiran umat Muslim, terutama generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi digital. Dalam konteks ini, *hybrid Islamisme* menjadi semacam jalan pintas bagi individu untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan spiritual mereka, tanpa harus

melalui proses belajar yang panjang dan mendalam di bawah bimbingan guru atau ulama yang kompeten. (Nasrullah, 2016)

Kemudahan akses terhadap pengetahuan agama secara instan di internet juga memiliki implikasi yang perlu diwaspadai. Pertama, potensi terjadinya penyimpangan pemahaman agama menjadi semakin besar, karena individu tidak lagi mengakses sumber ilmu agama secara langsung melalui buku dan guru yang memiliki otoritas keagamaan. Terutama jika informasi keagamaan yang mereka dapatkan tidak memiliki sumber yang jelas atau tidak berasal dari otoritas yang diakui, pemahaman agama mereka bisa saja terdistorsi atau bahkan menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Kedua, kemudahan akses informasi keagamaan di internet juga dapat menyebabkan penurunan apresiasi terhadap pengetahuan agama. Setiap individu merasa memiliki pemahaman dan hak untuk berbicara mengenai agama, bahkan tanpa memiliki referensi atau pengetahuan yang memadai. Hal ini dapat memicu perdebatan dan konflik di antara umat Muslim, serta mengaburkan batas antara kebenaran dan kepalsuan dalam memahami agama. Dan ketiga, muncul fenomena "*post-truth*", di mana kebenaran tidak lagi berdasarkan pada standar kebenaran yang objektif, semakin memperparah situasi ini. Dalam era digital yang dipenuhi dengan informasi yang melimpah dan seringkali tidak terverifikasi, individu menjadi semakin sulit untuk membedakan antara berita asli dan berita palsu, antara ajaran Islam yang benar dan yang salah. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian dalam memahami agama, serta membuka peluang bagi penyebaran paham-paham keagamaan yang ekstrem dan intoleran. (Rohinah, 2021)

Fenomena "*post-truth*" yang semakin menguat di era digital ini, di mana kebenaran menjadi semakin relatif dan subjektif, telah menciptakan tantangan serius dalam memahami dan menghayati agama secara benar dan utuh. Dalam situasi seperti ini, individu, terutama generasi muda, rentan terhadap pengaruh informasi keagamaan yang menyesatkan atau bahkan ekstrem, yang dapat mengikis nilai-nilai moderasi dan toleransi yang menjadi landasan penting dalam kehidupan beragama yang harmonis. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana ideologi keislaman terbentuk dan dipengaruhi oleh fenomena *hybrid Islamisme*, serta bagaimana hal ini berdampak pada sikap moderasi beragama siswa ROHIS.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang dinamika tersebut, perlu kita pahami terlebih dahulu konsep ideologi itu sendiri. Istilah ideologi, yang berasal dari bahasa Yunani "*idein*" yang berarti "melihat" (*idea*), mencakup ekspresi wajah, ide, pikiran, dan logika. Secara umum, ideologi merujuk pada gagasan atau ide yang dijadikan sebagai sistem nilai yang memandu sikap dan perilaku individu atau kelompok. Ideologi seringkali terkait dengan dasar pemikiran, nilai, dan sikap spiritual, baik dalam konteks gerakan, individu, maupun kelompok sosial. (Mulyaden, 2021, p. 191) Dalam konteks agama, definisi ideologi seringkali dipengaruhi oleh latar belakang dan pandangan dunia masing-masing individu. Para intelektual Barat, misalnya, kadang-kadang mendefinisikan agama dari sudut pandang Kristen dan sekularisme. Emile Durkheim, misalnya, dalam bukunya "*Les Formes Elementaries de La Vie Religieuse*" (*Bentuk-Bentuk Elementer dalam Kehidupan Beragama*), mendefinisikan agama sebagai suatu keseluruhan yang terdiri dari kepercayaan dan ritus-ritus (keimanan dan ibadah) yang dihubungkan dengan hal yang suci dan mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat yang disebut gereja. (Rasjidi, 1977, p. 49)

Sementara itu, Taqiyuddin An Nabhani, seorang pemikir Islam terkemuka, mendefinisikan ideologi sebagai aqidah *aqliyah* (akidah yang lahir dari sebuah proses berpikir secara rasional) yang melahirkan peraturan. Aqidah, dalam pandangan An Nabhani, adalah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup, serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, termasuk hubungannya dengan sebelum dan sesudah alam kehidupan. Aqidah mencakup dua bagian, yaitu *fikrah* (ide) dan *thariqah* (metode). Dalam konteks Islam, istilah "Ideologi Islam" merujuk pada substansi Islam itu sendiri, yaitu Aqidah dan Syariah, tanpa mengurangi atau menambahinya sedikitpun. Dengan demikian, ideologi Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan (akidah), maupun yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam semesta (syariah). (Nabhani, 2003, p. 37)

Pentingnya memahami pembentukan ideologi keislaman yang kokoh dan moderat di kalangan siswa ROHIS juga tercermin dalam visi dan misi kepemimpinan Muhammad Riki dan Ade Husnul Khatimah. Riki, selaku ketua ROHIS, menekankan pentingnya toleransi dan moderasi, dengan salah satu misinya adalah menciptakan lingkungan ROHIS yang inklusif dan menghargai perbedaan keyakinan. ROHIS Rausyanfikir SMAN 4 Gowa telah merancang serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat karakter Islami para anggotanya serta memperluas dampak positif mereka di masyarakat. Program-program ini mencakup kegiatan rutin yang memupuk keimanan, acara khusus yang membahas isu-isu relevan, serta upaya menjalin hubungan baik dengan sekolah-sekolah lain.

Kegiatan rutin seperti IMTAQ Pagi dan Jumat Ibadah menjadi pondasi dalam membangun kebiasaan beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. IMTAQ Pagi, yang dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pelajaran, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengawali hari dengan doa, tadarus Al-Qur'an, atau mendengarkan tausiyah singkat. Sementara itu, Jumat Ibadah mengajak siswa untuk lebih mendalami agama melalui kegiatan seperti kajian tematik atau diskusi interaktif. ROHIS Rausyanfikir juga menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial yang sedang marak, seperti judi online. Melalui talkshow bersama pemuda hijrah Al-Fath dan Komunitas Muslimah Malino, mereka berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bahaya judi online dari perspektif agama dan dampaknya terhadap individu serta masyarakat. Selain itu, ROHIS Rausyanfikir juga aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan, baik di sekolah maupun di masjid sekitar. Kegiatan Jumat Bersih dan bersih-bersih masjid menjadi wujud nyata dari ajaran Islam tentang pentingnya kebersihan dan keindahan. (Riki, 2024)

Kegiatan tarbiyyah rutin menjadi sarana penting bagi anggota ROHIS untuk memperdalam ilmu agama, meningkatkan kualitas ibadah, serta mengembangkan karakter Islami. Dalam kegiatan ini, mereka dapat belajar dari para pembimbing atau ustadz, berdiskusi tentang berbagai topik keagamaan, serta menguatkan ukhuwah Islamiyah di antara sesama anggota. ROHIS Rausyanfikir juga berupaya menjalin hubungan baik dengan sekolah-sekolah lain melalui kegiatan Bina Akrab. Dengan mengunjungi SMPN 1 Tinggimoncong dan SMPN 2 Tinggimoncong, mereka berharap dapat berbagi pengalaman, mempererat tali silaturahmi, serta menginspirasi siswa-siswa di sekolah tersebut untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Melalui berbagai kegiatan yang telah direncanakan, ROHIS Rausyanfikir SMAN 4 Gowa periode 2024-

2025 berkomitmen untuk menjadi wadah bagi para siswa dalam mengembangkan potensi diri, memperkuat keimanan, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan semangat kebersamaan dan dedikasi yang tinggi, mereka siap menghadapi tantangan dan meraih prestasi gemilang di masa depan. (Khatimah, 2024)

Selanjutnya, pembahasan akan difokuskan pada dua poin utama yang menjawab rumusan masalah penelitian:

A. Pemahaman dan Praktik Keagamaan Siswa ROHIS dalam Era Digital

Era digital telah mengubah lanskap pemahaman dan praktik keagamaan, termasuk di kalangan siswa ROHIS. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa ROHIS Rausyanfikir di SMA Negeri 4 Gowa memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai sumber informasi keagamaan secara online. Hal ini mencerminkan bagaimana hybrid Islamisme telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keagamaan mereka, di mana internet dan media sosial menjadi sarana utama dalam mencari, memahami, dan mempraktikkan ajaran Islam. Namun, kemudahan akses informasi keagamaan di dunia maya juga menimbulkan tantangan tersendiri. Siswa ROHIS dihadapkan pada banjir informasi keagamaan yang beragam, seringkali tanpa filter yang jelas mengenai validitas dan otoritas sumbernya. Dalam situasi seperti ini, kemampuan literasi digital dan kritis menjadi krusial.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun siswa ROHIS memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, mereka masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan dalam menyaring informasi keagamaan yang mereka temui di dunia maya. Beberapa siswa mengaku kesulitan dalam membedakan antara informasi keagamaan yang valid dan tidak valid, serta antara ajaran Islam yang moderat dan ekstrem. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru, pembina ROHIS, dan orang tua dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi digital dan kritis dalam konteks keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi siswa ROHIS dengan konten keagamaan di media sosial dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Beberapa siswa mengaku terinspirasi oleh konten-konten keagamaan yang positif dan memotivasi, sementara yang lain mengaku pernah terpapar konten-konten keagamaan yang ekstrem dan intoleran. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana yang ampuh dalam membentuk pemahaman dan sikap keagamaan siswa, baik ke arah yang positif maupun negatif.

Dalam konteks praktik keagamaan, penelitian ini menemukan bahwa siswa ROHIS cenderung menggabungkan praktik keagamaan tradisional dengan pemanfaatan teknologi digital. Misalnya, mereka menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, mengikuti kajian online, dan berinteraksi dengan komunitas keagamaan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa hybrid Islamisme telah memberikan fleksibilitas dan kemudahan bagi siswa dalam menjalankan ibadah dan memperdalam pemahaman keagamaan mereka. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa siswa ROHIS cenderung lebih fokus pada aspek ritual dan simbolis dalam beragama, sementara aspek substansial dan etis dari ajaran Islam kurang mendapat perhatian.

Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh konten-konten keagamaan di media sosial yang seringkali menekankan pada aspek-aspek lahiriah dari agama, seperti penampilan dan gaya hidup, daripada aspek-aspek batiniah, seperti akhlak dan moralitas. Oleh karena itu, penting bagi pembina ROHIS dan guru agama untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Islam kepada siswa, tidak hanya menekankan pada aspek ritual dan simbolis, tetapi juga pada aspek substansial dan etis. Selain itu, penting juga untuk membimbing siswa dalam menggunakan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab dalam konteks keagamaan, sehingga mereka dapat memanfaatkan potensi positif dari hybrid Islamisme tanpa terjebak pada dampak negatifnya.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran ROHIS dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan siswa yang moderat, inklusif, dan toleran. Melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, ROHIS dapat menjadi wadah bagi siswa untuk belajar tentang keberagaman interpretasi keagamaan, mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan, dan menghargai pluralitas dalam masyarakat. Dalam era digital yang penuh tantangan ini, ROHIS memiliki peran strategis dalam membimbing siswa untuk menjadi generasi muda Muslim yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Dengan pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran, siswa ROHIS diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku hybrid Islamisme memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik keagamaan siswa ROHIS. Meskipun hybrid Islamisme memberikan peluang bagi siswa untuk mengakses informasi keagamaan secara lebih mudah dan luas, namun juga menimbulkan tantangan dalam menyaring informasi yang valid dan relevan, serta memahami ajaran Islam secara komprehensif. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terkait, termasuk sekolah, pembina ROHIS, orang tua, dan masyarakat, untuk bekerja sama dalam membimbing siswa agar dapat memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab dalam konteks keagamaan, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran.

B. Pengaruh Perilaku Hybrid Islamisme terhadap Ideologi Keislaman Siswa ROHIS

Penelitian ini menggali lebih dalam mengenai bagaimana perilaku hybrid Islamisme, yang dicirikan oleh pemanfaatan teknologi digital dalam beragama, memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan ideologi keislaman siswa ROHIS. Dalam era di mana informasi keagamaan mudah diakses melalui berbagai platform online, siswa ROHIS Rausyanfikir menunjukkan kecenderungan untuk secara aktif mencari dan mengonsumsi konten-konten keagamaan di dunia maya. Hal ini terlihat dari tingginya motivasi mereka untuk menambah pengetahuan agama, yang tercermin dari indikator "Rasa ingin tahu tentang pengetahuan agama yang tinggi".

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa paparan terhadap konten keagamaan yang beragam di media sosial berkontribusi pada pembentukan ideologi keislaman siswa ROHIS. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka mendapatkan pemahaman baru tentang

Islam melalui konten-konten keagamaan yang mereka temui di media sosial. Mereka juga merasa bahwa media sosial memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan identitas keagamaan mereka secara lebih terbuka dan bebas. Ini sejalan dengan aspek "Peran sosial" dalam perilaku hybrid Islamisme, di mana siswa ROHIS cenderung aktif dalam diskusi dan kegiatan keagamaan online.

Namun, di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa paparan terhadap konten keagamaan yang beragam di media sosial dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian dalam pembentukan ideologi keislaman siswa ROHIS. Beberapa siswa mengaku kesulitan dalam membedakan antara informasi keagamaan yang valid dan tidak valid, serta antara ajaran Islam yang moderat dan ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa hybrid Islamisme dapat menjadi pisau bermata dua, di mana kemudahan akses informasi juga dapat membawa risiko paparan terhadap paham-paham keagamaan yang menyimpang. Tantangan ini terkait dengan indikator "Mudah terpancing dengan perbedaan pendapat tentang agama" dalam aspek "Emosi" perilaku hybrid Islamisme.

Salah satu pengaruh signifikan dari perilaku hybrid Islamisme terhadap ideologi keislaman siswa ROHIS adalah kecenderungan untuk membentuk pemahaman keagamaan yang lebih individualistik. Dalam dunia maya, siswa memiliki kebebasan untuk memilih dan mengikuti tokoh-tokoh agama atau komunitas online yang sesuai dengan preferensi mereka. Hal ini dapat mengarah pada pembentukan pemahaman keagamaan yang terfragmentasi dan kurang terikat pada otoritas keagamaan tradisional. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan indikator "Narsisme" dalam aspek "Interaksi sosial" perilaku hybrid Islamisme.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku hybrid Islamisme dapat memperkuat kecenderungan eksklusivisme dalam ideologi keislaman siswa ROHIS. Beberapa siswa cenderung membentuk kelompok-kelompok online yang homogen dan tertutup, di mana mereka hanya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan keagamaan yang sama. Hal ini dapat menghambat dialog dan interaksi dengan kelompok-kelompok lain yang berbeda, serta mempersempit ruang toleransi dan keberagaman dalam beragama. Kecenderungan ini berhubungan dengan indikator "Dogmatisme" dalam aspek "Interaksi sosial".

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku hybrid Islamisme dapat mendorong siswa ROHIS untuk lebih aktif dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan melalui media sosial. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mengajak orang lain untuk mengenal dan memahami Islam, serta melawan narasi-narasi negatif tentang Islam yang beredar di dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa hybrid Islamisme juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat dakwah dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang positif. Aspek "Peran sosial" dalam perilaku hybrid Islamisme, khususnya indikator "Menjadi pendidik keagamaan atau pemberi dakwah", terlihat jelas dalam fenomena ini.

Namun, perlu diingat bahwa aktivitas dakwah di media sosial juga perlu dilakukan dengan bijak dan bertanggung jawab. Siswa ROHIS perlu memahami etika berkomunikasi di dunia maya, serta menghindari penyebaran konten-konten keagamaan yang provokatif atau mengandung ujaran kebencian. Dalam hal ini, peran pembina ROHIS dan guru

agama sangat penting dalam membimbing siswa agar dapat menggunakan media sosial secara positif dan konstruktif dalam konteks keagamaan.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memperkuat pendidikan moderasi beragama di kalangan siswa ROHIS. Moderasi beragama, yang menekankan pada sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman, menjadi kunci untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme, serta membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Dalam konteks hybrid Islamisme, pendidikan moderasi beragama perlu mengintegrasikan pemahaman tentang teknologi digital dan media sosial, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap kritis dan bijak dalam berinteraksi dengan konten keagamaan di dunia maya.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran ROHIS dalam membentuk ideologi keislaman siswa yang moderat dan toleran. Melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, ROHIS dapat menjadi wadah bagi siswa untuk belajar tentang keberagaman interpretasi keagamaan, mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan, dan menghargai pluralitas dalam masyarakat. Dengan demikian, ROHIS dapat berperan sebagai benteng pertahanan terhadap pengaruh paham-paham keagamaan yang ekstrem dan intoleran.

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pengaruh hybrid Islamisme terhadap ideologi keislaman siswa ROHIS dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana siswa memanfaatkan teknologi digital dalam beragama. Jika siswa mampu mengembangkan literasi digital dan kritis yang baik, serta mendapatkan bimbingan yang tepat dari pembina ROHIS dan guru agama, maka hybrid Islamisme dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan mereka secara positif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku hybrid Islamisme memiliki pengaruh yang kompleks dan multidimensional terhadap ideologi keislaman siswa ROHIS. Di satu sisi, hybrid Islamisme dapat memperkuat pemahaman dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai Islam, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Namun, di sisi lain, hybrid Islamisme juga dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian dalam pembentukan ideologi keislaman, serta memperkuat kecenderungan individualisme dan eksklusivisme.

Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terkait, termasuk sekolah, pembina ROHIS, orang tua, dan masyarakat, untuk bekerja sama dalam membimbing siswa agar dapat memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab dalam konteks keagamaan. Pendidikan moderasi beragama dan literasi digital perlu diperkuat, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap kritis dan bijak dalam berinteraksi dengan konten keagamaan di dunia maya. Dengan demikian, diharapkan siswa ROHIS dapat menjadi generasi muda Muslim yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara, serta mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana siswa ROHIS di SMA Negeri 4 Gowa berinteraksi dengan agama di era digital, serta bagaimana hal ini

membentuk pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Fenomena hybrid Islamisme, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa ROHIS, memiliki potensi besar untuk memperkaya pemahaman keagamaan mereka, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan mengembangkan sikap moderasi beragama. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembina ROHIS memiliki peran krusial dalam membimbing siswa mengarungi kompleksitas dunia digital. Mereka perlu membekali siswa dengan literasi digital dan kritis yang memadai, agar siswa mampu menyaring informasi keagamaan yang valid dan relevan, serta membedakan antara ajaran Islam yang moderat dan ekstrem. Selain itu, Guru PAI juga perlu mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang komprehensif, tidak hanya menekankan pada aspek ritual dan simbolis, tetapi juga pada aspek substansial dan etis.

ROHIS sebagai organisasi keagamaan di sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk ideologi keislaman siswa yang moderat dan toleran. Melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, ROHIS dapat menjadi wadah bagi siswa untuk belajar tentang keberagaman interpretasi keagamaan, mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan, dan menghargai pluralitas dalam masyarakat. Penting bagi ROHIS untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital, sehingga dapat memberikan bimbingan yang relevan dan efektif bagi siswa dalam menghadapi tantangan hybrid Islamisme. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga diperlukan dalam upaya memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda.

Orang tua perlu berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi digital, terutama dalam konteks keagamaan. Masyarakat juga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sikap moderasi beragama, dengan menghindari penyebaran konten-konten keagamaan yang provokatif atau mengandung ujaran kebencian. Dengan upaya bersama dari semua pihak, diharapkan siswa ROHIS dapat tumbuh menjadi generasi muda Muslim yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Mereka diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, dengan pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkap dinamika kompleks antara perilaku hybrid Islamisme, ideologi keislaman, dan moderasi beragama di kalangan siswa ROHIS Rausyanfikir SMA Negeri 4 Gowa. Temuan-temuan penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana generasi muda Muslim berinteraksi dengan agama di era digital, serta tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh fenomena hybrid Islamisme.

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa ROHIS Rausyanfikir memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai sumber informasi keagamaan secara online. Internet dan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan mereka, menyediakan akses mudah terhadap konten-konten keagamaan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa hybrid Islamisme telah menjadi realitas yang tak terelakkan dalam pembentukan pemahaman dan praktik keagamaan siswa. Namun,

kemudahan akses informasi keagamaan di dunia maya juga menghadirkan tantangan tersendiri. Siswa ROHIS dihadapkan pada banjir informasi keagamaan yang beragam, seringkali tanpa filter yang jelas mengenai validitas dan otoritas sumbernya. Dalam situasi seperti ini, kemampuan literasi digital dan kritis menjadi krusial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa ROHIS memiliki tingkat literasi digital yang tinggi, mereka masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan dalam menyaring informasi keagamaan yang mereka temui di dunia maya. Beberapa siswa mengaku kesulitan dalam membedakan antara informasi keagamaan yang valid dan tidak valid, serta antara ajaran Islam yang moderat dan ekstrem. Hal ini menunjukkan pentingnya peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembina ROHIS, serta orang tua, dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi digital dan kritis dalam konteks keagamaan.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa perilaku hybrid Islamisme memiliki pengaruh yang kompleks dan multidimensional terhadap ideologi keislaman siswa ROHIS. Di satu sisi, hybrid Islamisme dapat memperkuat pemahaman dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai Islam, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Di sisi lain, hybrid Islamisme juga dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian dalam pembentukan ideologi keislaman, serta memperkuat kecenderungan individualisme dan eksklusivisme. Paparan terhadap konten keagamaan yang beragam di media sosial berkontribusi pada pembentukan ideologi keislaman siswa ROHIS. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka mendapatkan pemahaman baru tentang Islam melalui konten-konten keagamaan yang mereka temui di media sosial. Namun, paparan terhadap konten-konten keagamaan yang tidak terfilter juga dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian dalam pembentukan ideologi keislaman siswa. Selain itu, perilaku hybrid Islamisme juga dapat memperkuat kecenderungan individualisme dan eksklusivisme dalam ideologi keislaman siswa ROHIS. Beberapa siswa cenderung membentuk kelompok-kelompok online yang homogen dan tertutup, di mana mereka hanya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan keagamaan yang sama. Hal ini dapat menghambat dialog dan interaksi dengan kelompok-kelompok lain yang berbeda, serta mempersempit ruang toleransi dan keberagaman dalam beragama.

Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan moderasi beragama dan literasi digital di kalangan siswa ROHIS. Guru PAI dan pembina ROHIS perlu membekali siswa dengan keterampilan untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi keagamaan secara kritis. Selain itu, mereka juga perlu mendorong siswa untuk mengembangkan sikap terbuka, inklusif, dan toleran terhadap keberagaman interpretasi dan praktik keagamaan. Dengan demikian, siswa ROHIS dapat memanfaatkan potensi positif dari hybrid Islamisme, seperti akses mudah terhadap informasi keagamaan dan komunitas online, tanpa terjebak pada dampak negatifnya, seperti kebingungan, individualisme, dan eksklusivisme. Pada akhirnya, diharapkan siswa ROHIS dapat tumbuh menjadi generasi muda Muslim yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara, serta mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, D. (2012). "Jangan Bakukan Aku" Identitas Hybrid Islam Di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 2(2). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3969>
- Ahmed, R. (2018). *The Role of Islam in Shaping Educational Practices: A Qualitative Inquiry*. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 38(1), 35-52. <https://doi.org/10.1080/13602004.2018.1431575>
- Arifin, M. (2019). *Hybrid Islamism and Its Impact on Indonesian Muslim Youth*. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 251-274.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (4th ed.). SAGE Publications.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fahrurrozi, M. (2020). *Digital piety and the rise of hybrid Islamism among Indonesian Muslim youth*. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 339-364.
- Hidayat, R. (2021). *The influence of social media on religious radicalization among Indonesian youth*. *Journal of Religion and Conflict*, 11(1), 57-78.
- Kementrian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Khan, N. A. (2021). *The Impact of Religious Hybridization on Youth Identity*. *Youth & Society*, 53(4), 744-768. <https://doi.org/10.1177/0044118X20926804>
- Khatimah, A. H. (2024, 15 Agustus). Wawancara pribadi.
- Liamputtong, P. (2013). *Qualitative research methods* (4th ed.). Oxford University Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Mubarok, Z. (2021). *The role of Islamic student organizations in promoting religious moderation in Indonesia*. *Studia Islamika*, 28(1), 1-26.
- Mulia, N. (2018). *Islam dan Tantangan Keberagaman: Merawat Toleransi dan Menolak Ekstremisme*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Mulyaden, A. (2021). Ideologi Islam Tradisionalis dalam Tafsir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 187-197. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.11898>
- Nabhani, T. A. (2003). *Peraturan Hidup Dalam Islam (Nizham al-Islam)*, alih bahasa Abu Amin dkk (cet. III). Pustaka Thariqul Izzah.
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, M. (2020). *Pendidikan Agama di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurzeha, F. K. (2023). *Pengaruh perilaku Hybrid Islamisme pada Ideologi Keislaman dan moderasi beragama siswa kerohanian Islam (ROHIS) di SMA Negeri 8 Malang*. [Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/54603/>
- Pratiwi, D. (2020). The impact of social media on the religious identity of Indonesian Muslim youth. *Journal of Youth Studies*, 23(3), 345-362.
- Rasjidi, H. (1977). *Empat Kuliaah Agama Islam*. Bulan Bintang.
- Riki, M. (2024, 14 Agustus). Wawancara pribadi.
- Rohinah. (2021). *Hybrid Islamism: Remaja Muslim, Aktivisme Keislaman, Dan Politik Identitas Kerohanian Islam (Rohis) Di Sekolah Dan Madrasah*, 2021. [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46993>
- Sari, N. (2022). The relationship between online religious engagement and religious tolerance among Indonesian Muslim youth. *Journal of Interreligious Studies*, 22, 123-145.
- Shihab, M. Q. (2017). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wijaya, A. (2023). The challenges and opportunities of promoting religious moderation in the digital age. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(2), 289-312.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.